

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian *Stock Split*

Menurut Jogiyanto (2000) menyatakan bahwa pemecahan saham (*stock split*) adalah memecah selembar saham menjadi n lembar saham. Pemecahan saham (*Stock Split*) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan. Pemecahan saham biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi, sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yang dapat dilakukan yaitu pemecahan naik (*split-up*) dan pemecahan turun (*split down* atau *reverse split*).

Menurut Ewijaya dan Indriantoro (1999) menyatakan bahwa pemecahan naik adalah penurunan nilai nominal perlembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Menurut Lusiana (2011:177) pelaksanaan *stock split* mengandung biaya tinggi yang harus ditanggung. Sehingga dapat dikatakan hanya perusahaan yang memiliki keadaan keuangan yang stabil dan bagus yang dapat melakukan aksi korporasi ini, sehingga reaksi pasar terhadap kebijakan ini adalah positif.

Alasan perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) agar harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga akan meningkatkan likuiditas perdagangannya. Ada dua teori penting mengenai fenomena pemecahan saham ini. Pertama, *signaling theory* yang menjelaskan bahwa pemecahan saham (*stock*

split) memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan return dimasa depan yang substansial.

Menurut Jogiyanto (2014) pemecahan saham (*stock split*) adalah memecah selebar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis.

Menurut Hadi (2013) *stock split* adalah pemecahan nilai nominal saham menjadi nilai nominal yang lebih kecil. Menurut Riyadi dan Andrefa (2013) pemecahan saham (*stock split*) dapat di definisikan sebagai aksi emiten yang dilakukan dengan memecah nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil sesuai dengan rasio *stock split* yang ditentukan.

Dimana perubahan nilai nominal tersebut hanya mengakibatkan penambahan jumlah lembar saham, tetapi tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor atau tidak akan mengurangi atau membuat harga saham menjadi lebih rendah dari sebelumnya, membentuk harga saham menjadi lebih wajar dan meningkatkan likuiditas saham di pasar modal.

Dengan adanya informasi berupa pemecahan saham, investor akan mengantisipasinya dengan membeli saham, dengan harapan untuk memperoleh return yang lebih tinggi yaitu setelah pemecahan saham dilakukan. Cara yang dilakukan oleh emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal yaitu dengan pemecahan saham (*Stock*

Split-up). Formula untuk menghitung harga teoritis saham dari nominal lama (nl) menjadi nominal baru (nb) adalah.

$$HT = hc / n$$

Keterangan:

HT = Harga Teoritis

hc = Harga cum (harga terakhir saham dengan nominal lama)

n = (Nilai Nominal lama / nilai nominal baru) atau (nl / nb)

2.1.2 *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% Sartono (2010:120). Menurut Kasmir (2016:156) rasio solvabilitas atau lebih sering dikenal dengan *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan rasio ini memberikan banyak manfaat baik dengan hasil yang rendah maupun tinggi bagi perusahaan. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* memiliki beberapa implikasi yaitu:

- 1) Kreditur mengharapkan ekuitas (dana yang disiapkan pemilik) sebagai margin keamanan, artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditur.
- 2) Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik mendapatkan manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.

- 3) Jika perusahaan memperoleh pendapatan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, maka pengembalian kepada pemilik diperbesar.
- 4) Jika dalam perusahaan memiliki *leverage ratio* yang tinggi, maka akan berdampak akan resiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga berkesempatan untuk mendapat laba yang besar juga. Dampak ini berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Pengukuran rasio *Leverage* dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :
 - a) Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
 - b) Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Menurut Samryn (2013:419) dengan rasio *leverage*, para kreditur dapat mengetahui :

- (1) Keberhasilan perusahaan membiayai asetnya.
- (2) Kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan pemakaian dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk pemakaian dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran kembali pokok pinjaman.

b. Tujuan *Leverage*

Adapun tujuan rasio *leverage* atau rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016:153) adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);

- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, missal angsuran pinjaman termasuk bunga;
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai asset khususnya asset tetap dengan modal;
- 4) Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan asset;
- 6) Untuk menilai berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan liabilitas jangka panjang;
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

c. Manfaat Leverage

Manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2016:154) yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, missal angsuran pinjaman termasuk bunga
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai asset khususnya asset tetap dengan modal;
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan asset;

- 6) Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan liabilitas jangka panjang;
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

d. Jenis- Jenis *Leverage*

Leverage menurut Kasmir (2016:155) jenis-jenis rasio *Leverage* adalah sebagai berikut:

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio ialah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aset, yang artinya seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Apabila rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar atau menutupi utang-utang dengan aset yang dimiliki (Kasmir, 2016:156). Rumus untuk mencari *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan:

Total Debt = Total utang atau likuiditas.

Total Assets = Total aset.

2) *Debt to Equity Ratio*

Kasmir (2016) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas (utang) dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Bagi kreditur (bank), semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan, jika rasio ini rendah, maka tingkat pendanaan yang disediakan pemilik akan meningkat dan batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset akan semakin besar.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2016).

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan:

Long term debt = Utang jangka panjang

Equity = Ekuitas

4) *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga Sartono (2010:121).

(Kasmir, 2016) *Time Interest Earned* adalah rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana penghasilan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, maka akan menghilangkan rasa kepercayaan dari para kreditur, selain itu akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditur sehingga membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Apabila rasio ini tinggi, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk mendapatkan tambahan pinjaman baru dari kreditur, begitu juga sebaliknya. Terdapat dua cara untuk menghitung *Time Interest Earned*, yaitu :

$$\textit{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interaset)}} \quad \text{atau} \quad \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interaset)}}$$

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage (lingkup biaya tetap) adalah rasio yang dilakukan apabila perusahaan mendapatkan utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap adalah biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2016).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

2.1.3 Pengertian Harga Saham

Menurut Fahmi (2013:36) menyatakan saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan spekulator. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan deviden dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu deviden dan *capital gain*.

Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas saham tersebut . Menurut Nainggolan (2008) penting yang merupakan faktor makro atau

pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan keuangan dan fiskal, situasi perekonomian dan situasi bisnis internasional. Menurut Hanafi (2015:124) saham adalah bukti kepemilikan, seseorang yang mempunyai saham suatu perusahaan artinya ia memiliki perusahaan tersebut, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:323) saham adalah sertifikat bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Dapat dikatakan pemilik atau pemegang saham apabila investor membeli saham suatu perusahaan. Sunariyah (2006:128) berpendapat bahwa harga saham dapat dibagi menjadi empat kategori:

a. Nilai Nominal (Par Value) adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha, Harga saham tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh rapat umum pemegang saham (shareholders). Harga ini tidak berubah-ubah dan yang telah ditetapkan oleh rapat umum pemegang saham.

b. Nilai buku (Book Value), nilai saham akan bermacam-macam dari waktu perusahaan didirikan, nilai saham tersebut berubah karena adanya kenaikan atau penurunan harga saham dan adanya laba ditahan. Jumlah laba ditahan par value saham, dan modal selain par value adalah nilai buku. Nilai buku untuk setiap lembar saham dihitung dari pembagian jumlah nilai buku dengan jumlah lembar saham.

c. Nilai dasar (Base Price), nilai dasar dari suatu saham sangat berkaitan dengan harga pasar saham yang bersangkutan setelah dilakukan penyesuaian karena corporate action (aksi emiten). Nilai dasar ini merupakan harga perdana saham tersebut. Nilai dasar ini juga digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga akan terus berubah jika emiten seperti stock split right issue dan lainlain.

d. Nilai Pasar (Market Value), nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek tertutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (Closing Price). Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar (Market Value) suatu saham yaitu dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan. Sedangkan faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, dividen yang dibagikan, arus kas perusahaan, perubahan mendasar dalam industri atau perusahaan dan perubahan dalam perilaku investasi misalnya merubah investasinya dari saham menjadi obligasi. Kekuatan pasar dapat juga dilihat dari data mengenai sisa beli dan sisa jual.

Bagi investor yang memerlukan investasi jangka panjang maupun jangka pendek perlu memperhatikan likuiditas suatu saham dan posisinya di pasar, apakah diminati masyarakat atau tidak. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internalnya adalah kinerja perusahaan, arus kas perusahaan, dividen, laba perusahaan dan penjualan, sedangkan faktor eksternalnya adalah tingkat suku bunga, laju inflasi, kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian. Adapun

rumus untuk mencari harga saham adalah dengan menggunakan rasio PBV (*Price*

Book Value) yaitu :
$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book Value per share}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Fortuna (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh *Stock Split* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa pemecahan saham tidak mempunyai pengaruh terlalu signifikan karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata harga pasar saham relatif perusahaan sampel sebelum dan sesudah pemecahan saham.

Rusliati dan Farida (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Pemecahan Saham terhadap Likuiditas dan *Return Saham* menyimpulkan bahwa perusahaan yang telah melakukan pengumuman *stock split* mengalami penurunan abnormal return yang artinya terjadi penurunan harga saham. Investor bereaksi negatif terhadap pengumuman pemecahan saham tersebut dan tidak tertarik untuk membeli saham dengan harga baru dari perusahaan tersebut.

Rumanti dan Moerdiyanto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Split*) terhadap *Return* dan *Trading Volume Activity* (TVA) Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Berkesimpulan bahwa secara umum informasi yang terkandung dalam pengumuman *stock split* mempengaruhi *return* saham, pengumuman *stock split* berpengaruh signifikan terhadap return saham hanya pada periode-periode tertentu.

Purnamasari (2013) dalam studinya tentang Pengaruh *stock split* terhadap Likuiditas Perdagangan Saham di BEI 2007-2012 menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan *stock split* yang tidak disertai dengan kebijakan lanjutan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham yang tercatat di BEI tahun 2007-2012. Hasil penelitiannya terdapat kecenderungan *stock split* yang tidak disertai dengan kebijakan lanjutan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa *stock split* yang disertai dengan kebijakan lanjutan cenderung akan lebih mudah meningkatkan likuiditas saham dibandingkan dengan kebijakan *stock split* yang dilakukan murni tanpa disertai dengan kebijakan lanjutan, hal tersebut bisa jadi dikarenakan investor yang belum terlalu tertarik dengan kebijakan *stock split* walaupun mungkin sudah mengetahui prospek perusahaan tersebut.

Labibah dan Dwimulyani (2014) dalam penelitiannya berjudul Analisis Harga Saham, Likuiditas Saham, *Earning Per Share*, dan *Price Earnings Ratio* antara Sebelum dan Setelah *Stock Split* menyimpulkan sebagai berikut harga saham berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, sedangkan likuiditas saham berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan harga saham relatif, likuiditas saham, pertumbuhan *earning per share*, dan *price earning ratio* antara periode sebelum dan sesudah *Stock Split*.

Subekti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Stock Split* terhadap *Abnormal Return* dan Volume Perdagangan Saham berkesimpulan

bahwa tidak ada investor yang menikmati return yang tidak normal dalam jangka waktu yang panjang, maka investor tidak mendapatkan keuntungan abnormal dari peristiwa *stock split*. Dilihat dari *trading volume activity* tidak terdapat perbedaan yang signifikan yang dalam artian bahwa pasar tidak bereaksi atau investor menganggap bahwa peristiwa *stock split* bukanlah *good news* sehingga tidak terjadi perbedaan volume yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah *Stock Split*.

Prasetyo (2016) dalam studinya *Stock Split* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa secara *stock split* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil secara penggolongan pada perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan setelah melakukan *stock split* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *stock split* terhadap harga saham.

Ariyanti (2016) penelitian berjudul “Pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014) menunjukkan hasil bahwa secara simultan variabel ROE, EPS, DR dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, EPS merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE, DR dan DER secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Gursida (2016) penelitian berjudul Pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh *current ratio*, *qucik ratio*, dan *debt equity ratio* terhadap harga saham.

Hanie dan Saifi (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Rasio *Likuiditas* dan Rasio *Leverage* terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks Lq45 Periode 2014-2016). Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh *current ratio*, *qucik ratio*, dan *debt equity ratio* terhadap harga saham. Hasil keseluruhan penelitian terdahulu ini disajikan sebagai bahan komprasi dengan penelitian yang akan dilakukan dan secara ringkas di rangkum pada tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Tahun 2010-2019 sebagai berikut :

| No | Nama Penulis | Judul Penelitian | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------|--|---|--|
| 1 | Fortuna (2010) | Analisis Pengaruh <i>Stock Split</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia | X= <i>Stock Split</i> Y= Harga Saham | Pemecahan saham (<i>Stock Split</i>) tidak mempunyai pengaruh terlalu signifikan karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata harga pasar saham relatif perusahaan sampel sebelum dan sesudah pemecahan saham. |
| 2 | Rusliati dan Farida (2010) | Pemecahan Saham terhadap Likuiditas dan Return Saham | X= <i>Stock Split</i> Y= Harga Saham | Perusahaan yang telah melakukan pengumuman <i>Stock Split</i> mengalami penurunan abnormal return yang artinya terjadi penurunan harga saham. |
| 3 | Rumanti dan Moerdiyanto (2012) | Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>) terhadap Return dan Trading Volume Activity (TVA) Saham Perusahaan yang | X= <i>Stock Split</i> Y1= <i>Return Split</i> Y2= Harga Saham | Informasi yang terkandung dalam pengumuman <i>Stock Split</i> mempengaruhi return saham, pengumuman <i>Stock Split</i> berpengaruh |

| | | | | |
|---|--------------------------------------|---|---|--|
| | | Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 | | signifikan terhadap return saham hanya pada periode-periode tertentu. |
| 4 | A.A. Sagung Intan Purnamasari (2013) | Pengaruh <i>Stock Split</i> Terhadap Likuiditas Perdagangan Saham di BEI 2007-2012 | X= <i>Stock Split</i> Y= Harga Saham | Terdapat kecenderungan <i>Stock Split</i> yang tidak disertai dengan kebijakan lanjutan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perdagangan saham yang tercatat di BEI. |
| 5 | Labibah dan Dwimulyani (2014) | Analisis Harga Saham, Likuiditas Saham, Earning Per Share, Dan Price Earnings Ratio Antara Sebelum Dan Setelah <i>Stock Split</i> | X=Harga Saham, Likuiditas Saham, Earning Per Share, Dan Price Earnings Y= <i>Stock Split</i> | Harga saham berpengaruh positif terhadap keputusan <i>Stock Split</i> , sedangkan likuiditas saham berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan <i>Stock Split</i> |
| 6 | Subekti (2014) | Pengaruh <i>Stock Split</i> terhadap Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham | X= <i>Stock Split</i> Y1= <i>Return Split</i> Y2= Harga Saham | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan yang dalam artian bahwa pasar tidak bereaksi atau investor menganggap bahwa peristiwa <i>Stock Split</i> bukanlah good news sehingga tidak terjadi perbedaan volume yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah <i>Stock Split</i> . |
| 7 | Hendrik Prasetyo (2016) | <i>Stock Split</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia | X= <i>Stock Split</i> Y=Harga Saham | Secara <i>Stock Split</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil secara penggolongan pada perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan setelah |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | | | | melakukan <i>Stock Split</i> menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Stock Split terhadap harga saham. |
| 8 | Ariyanti, Topowijono, Sulasmiyati (2016) | Pengaruh <i>Profitabilitas</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014) | X1= <i>Profitabilitas</i> X2= <i>Leverage</i> Y=Harga Saham | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROE, EPS, DR dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, EPS merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE, DR dan DER secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. |
| 9 | Gursida (2016) | Pengaruh <i>Profitabilitas</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | X1= <i>Profitabilitas</i> X2= <i>Leverage</i> Y=Harga Saham | Secara parsial terdapat pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Qucik Ratio</i> , dan <i>Debt Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham. |
| 10 | Hanie dan Saifi (2018) | Pengaruh Rasio <i>Likuiditas</i> dan Rasio <i>Leverage</i> terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks Lq45 Periode 2014-2016) | X1= <i>Profitabilitas</i> X2= <i>Leverage</i> Y=Harga Saham | Secara parsial terdapat pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Qucik Ratio</i> , dan <i>Debt Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham. |
| 11 | Rachma Esti Kurniasari dan Noor Shodiq Askandar | Analisis Dampak <i>Stock Split</i> dan <i>Reverse Stock Split</i> Terhadap Harga | X1= <i>Stock Split</i> X2= <i>Reverse Stock</i> Y1=Harga | Secara parsial terdapat perbedaan harga saham dan volume perdagangan |

| | | | |
|--------|------------------------------------|------------------------------|---|
| (2019) | Saham dan Volume Perdagangan Saham | Saham Y2= Volume Perdagangan | saham setelah peristiwa <i>Stock Split</i> dan <i>reverse Stock Split</i> . |
|--------|------------------------------------|------------------------------|---|

2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:58) kerangka berfikir merupakan hasil dari penelitian dan rangkuman dari beberapa teori tentang satu variabel maupun lebih yang sudah diteliti, adanya perbandingan dari satu variabel maupun lebih yang memiliki perbedaan dalam waktu atau sampel, adanya hubungan antara dua variabel maupun lebih, adanya perbandingan antara pengaruh dari variabel-variabel yang memiliki sampel berbeda dan bentuk dari hubungan struktural. Penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel, yaitu *pengaruh stock split dan leverage* terhadap harga saham. Dari penjelasan tersebut, maka penulis menuangkan kerangka penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:59) hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah dari beberapa teori yang relevan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan fakta empiris dari pengumpulan penelitian yang belum empiris.

Hubungan *stock split* dengan harga saham secara teoritis, tidak menciptakan nilai ekonomi tetapi dalam praktek umumnya pasar bereaksi positif terhadap informasi pemecahan saham yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan pemecahan saham memberikan sinyal yang positif berupa informasi mengenai kinerja perusahaan yang baik kepada investor sehingga investor dapat lebih tertarik untuk menanamkan modalnya. Pemecahan saham juga dapat meningkatkan likuiditas perdagangan karena dengan pemecahan saham, harga saham yang terlalu tinggi dipecah sehingga mudah dijangkau oleh investor, dengan begitu akan semakin banyak investor yang mampu bertansaksi.

Dalam hal ini dikarenakan apabila suatu saat harga dari saham yang akan ditawarkan itu rendah atau tidak begitu tinggi, maka ada banyak investor yang akan tertarik sehingga mereka akan membeli saham itu dan menjadikan volume perdagangan akan semakin meningkat sebab saham itu adalah saham yang aktif diperdagangkan.

Hubungan ini sependapat dengan Fahmi (2011:107) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan perusahaan melakukan *Stock Split* diantaranya adalah untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga memberatkan publik untuk membeli saham tersebut, menambah jumlah saham beredar dan memperkecil

resiko saham. Jadi, penarikan hipotesis penelitian yang pertama pada uraian diatas adalah:

H1 = Terdapat pengaruh *Stock Split* terhadap Harga Saham.

Hubungan *Leverage* dengan harga saham menunjukkan penggunaan utang pada perusahaan untuk membiayai asetnya. Semakin tinggi rasio *Leverage* menunjukkan dana yang disediakan oleh para kreditur berjumlah besar. Perusahaan dapat dikatakan tidak *solvable* apabila total liabilitas perusahaan lebih besar dari pada total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan tingginya rasio *Leverage*, biasanya para kreditur lebih mempertimbangkan dengan baik apakah akan memberikan pinjaman atau tidak. Karena ditakutkan terdapat resiko perusahaan tidak dapat membayar utang-utang tersebut. Sehingga semakin tinggi rasio *Leverage* akan menunjukkan nilai perusahaan semakin rendah.

Hubungan ini sejalan dengan penelitian Rudangga (2016), Putu (2019), Eva (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi, penarikan hipotesis penelitian yang pertama pada uraian diatas adalah:

H2 = Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham.